

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama dalam diri yang dapat digunakan individu untuk bertahan dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan, sehingga tak heran pada saat ini setiap orang berlomba-lomba membekali diri dengan keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, maka jenjang pendidikan tinggi merupakan standar pendidikan yang harus dicapai seseorang. Menyadari pentingnya pendidikan, orang berani dan rela membayar mahal untuk sebuah pendidikan.

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di kota Bandung yang menawarkan pelbagai program studi yang dapat dipilih oleh calon mahasiswa. Salah satu Fakultas yang cukup banyak peminatnya adalah Fakultas Psikologi. Menurut data yang diperoleh dari tata usaha Fakultas Psikologi, setiap tahunnya Fakultas Psikologi menerima mahasiswa kurang lebih 250 orang. Tapi sangat disayangkan jumlah mahasiswa yang diterima pada setiap tahunnya masih belum sebanding dengan jumlah mahasiswa yang lulus tepat dalam kurun waktu delapan semester.

Menjelang akhir perkuliahan, Fakultas Psikologi mewajibkan mahasiswanya untuk menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk dinyatakan lulus sebagai sarjana strata satu (S1) Psikologi. Namun sebagai syarat untuk mengontrak skripsi, mahasiswa wajib terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah usulan penelitian yang akan diakhiri dengan seminar, sebelum dilanjutkan menjadi skripsi. Dengan demikian mata kuliah usulan penelitian merupakan prasyarat bagi kelulusan mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha Fakultas Psikologi pada semester genap tahun ajaran 2006/2007 sampai semester ganjil 2006/2007, tercatat jumlah mahasiswa yang menempuh usulan penelitian sebanyak 182 dan yang menempuh usulan penelitian lanjutan sebanyak 94 orang. Jumlah yang dapat melaksanakan seminar usulan penelitian setiap semester hanya 28 % dari jumlah mahasiswa yang menempuh mata kuliah usulan penelitian. Keadaan yang tidak sebanding antara *input* dan *output* tersebut, secara kumulatif akan semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang menempuh mata kuliah usulan penelitian dari awal semester sehingga memperlihatkan fenomena *bottle neck*.

Dalam kurikulum fakultas Psikologi Universitas "X", mata kuliah usulan penelitian ditawarkan pada semester tujuh. Mata kuliah usulan penelitian amat berbeda dengan pelaksanaan perkuliahan reguler, terutama karena usulan penelitian sangat bertumpu pada daya juang, keaktifan, kemauan, kemandirian dan konsentrasi mahasiswa dalam menjalaninya. Secara keseluruhan, proses bimbingan usulan penelitian bersifat individual dan fleksibel dari segi waktu karena tidak terjadwal secara pasti baik untuk menemukan masalah aktual, merumuskan judul,

mengumpulkan fenomena yang menunjang, menentukan dan mencari landasan teoretik melalui buku sumber/literatur maupun menyerahkan hasil *feedback* bimbingan dan menyelenggarakan bimbingan kembali. Dengan demikian dalam mengerjakan mata kuliah ini sangat ditentukan oleh konsistensi mahasiswa dalam menjalaninya.

Proses mengerjakan mata kuliah Usulan penelitian ini tidaklah mudah, mengingat mahasiswa harus menjalani proses bimbingan secara berulang-ulang, adanya perbaikan-perbaikan dalam proses bimbingan hingga Usulan Penelitian tersebut dinyatakan layak untuk diajukan ke forum seminar. Mengatur waktu bimbingan dengan dosen pembimbing yang terkadang tidak berjalan mulus karena tingkat kesibukan dosen pembimbing yang tinggi, mencari buku-buku sumber yang terkadang tidak tersedia di perpustakaan, mencari informasi dari internet maupun media informasi lainnya untuk memperoleh informasi penunjang usulan penelitian, membaca literatur Psikologi yang sebagian besar berbahasa Inggris terkadang merupakan kendala tersendiri bagi mahasiswa karena harus menterjemahkan terlebih dahulu. Gejala ini dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada proses pengerjaan usulan penelitian.

Keberhasilan dalam menyelesaikan usulan penelitian sangat ditentukan oleh motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah usulan penelitian inipun juga akan menentukan motivasi mereka. Bagi mahasiswa yang menempuh usulan penelitian lebih dari satu semester merupakan kendala tersendiri bagi mahasiswa tersebut karena ditambah lagi dengan adanya

tuntutan dari lingkungan. Disinilah muncul fenomena psikologis antara lain menganggap diri kurang mampu, kurang bersungguh-sungguh dan semangat untuk mengerjakannya kembali menjadi turun. Bagi sebagian mahasiswa yang mempersepsikan proses penyelesaian usulan penelitian sebagai tantangan, maka tindakan yang akan dilakukan adalah mencari buku di perpustakaan, membrowsing informasi dari internet, membaca literatur dan menterjemahkannya, berdiskusi dengan dosen maupun teman, tidak menunda mengerjakan usulan penelitian dan menjalani proses bimbingan dengan teratur. Berbeda dengan mahasiswa yang menganggap usulan penelitian sebagai hambatan atau kesulitan, maka mereka lebih sering menghindar, mudah menyerah, malas membaca dan menterjemahkan literatur, malas untuk memulai mengerjakan usulan penelitian, ini dapat menjadi permasalahan yang besar dan akhirnya penyelesaian usulan penelitiannya-pun terhambat.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, **Pintrich & Schunk (2002)** mengemukakan bahwa dalam *expectancy-task value models of motivation*, kedua komponen *expectancy* dan *task value* sangatlah penting sebagai prediktor tingkah laku yang akan dipilih mahasiswa untuk masa depannya, keterlibatannya dalam tugas, ketekunannya dan *actual achievement* mahasiswa dalam mengerjakan mata kuliah usulan penelitian. Menurutnya, *beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas dan akan berhasil melakukan tugas tersebut dengan baik disebut *expectancy*. Bila mahasiswa memiliki *beliefs* tinggi akan kemampuannya dan akan dapat berhasil dalam mengerjakan mata kuliah usulan

penelitian, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki *expectancy* yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan *Task Value* merujuk kepada *beliefs* yang dimiliki mahasiswa mengenai alasan mereka dalam mengerjakan mata kuliah usulan penelitian (**Pintrich & Schunk, 2002**). Alasan tersebut dapat mencakup : mata kuliah usulan penelitian menarik bagi mereka, mereka menganggap mata kuliah usulan penelitian penting, mereka menganggap mata kuliah usulan penelitian berguna atau mereka ingin menghindari masalah agar tidak menempuh ulang di semester berikutnya, sehingga alasan inilah yang mendorong mahasiswa dalam mengerjakan usulan penelitian. Bila mahasiswa menghayati usulan penelitian penting, berguna atau mereka tertarik/menikmati mata kuliah ini maka dapat dikatakan *task value* mahasiswa terhadap mata kuliah usulan penelitian tinggi, begitu pula sebaliknya.

Expectancy-Task value ini merupakan *motivational beliefs* mahasiswa yang nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku mahasiswa selama mengerjakan usulan penelitian. Jika mahasiswa merasa ragu akan kemampuannya dan akan peluangnya untuk berhasil mengerjakan usulan penelitian dan mahasiswa menghayati usulan penelitian tidak penting, tidak berguna dan mereka tidak tertarik dengan usulan penelitian maka hal ini akan mempengaruhi kesediaan dan kemauan mereka untuk mengerjakan usulan penelitian. Perilaku mahasiswa akan terlihat, seperti: apakah mahasiswa akan memilih menyelesaikan usulan penelitian dalam satu semester atau menundanya, bagaimana ketekunan mahasiswa selama mengerjakan usulan penelitian

dan bagaimana keterlibatan mahasiswa selama proses pengerjaan usulan penelitian, apakah mereka akan sungguh-sungguh mengerjakannya atau tidak.

Berdasarkan wawancara dengan 10 mahasiswa yang telah menempuh usulan penelitian lebih dari satu kali mengenai penghayatan mereka dalam mengerjakan usulan penelitian didapatkan data, sebanyak 20% mahasiswa mengatakan mereka menilai penting berdiskusi dengan teman maupun dosen untuk lebih memahami topik dalam mengerjakan usulan penelitian, mereka juga menilai penting untuk secepatnya menyerahkan hasil perbaikan kembali agar usulan penelitian dapat cepat terselesaikan, mereka juga menilai penting untuk membaca referensi yang diperlukan dalam usulan penelitian setiap harinya (*Task value tinggi*) dan oleh karenanya mereka yakin dapat menyelesaikan dan menjalani seminar dengan lancar pada akhir semester (*expectancy tinggi*).

Sebanyak 40% mengatakan mereka merasa harus mengganti topik yang mereka pilih karena mereka merasa tidak memahami topik yang mereka pilih saat ini dan hal ini membuat mereka merasa semangatnya menurun untuk memulai mengerjakannya kembali karena harus mempelajari/membaca topik yang baru lagi. Keadaan ini membuat mereka menilai kurang penting untuk menyerahkan perbaikan secepatnya (*Task value rendah*). Mereka memandang akibat dari situasi ini beberapa dari mereka harus berganti dosen pembimbing sehingga akan berlangsung lama dan mereka merasa penyelesaian usulan penelitian-pun akan tertunda kembali (*expectancy rendah*).

Sedangkan 10% lainnya mengatakan diantara mereka masih ada yang mengambil mata kuliah reguler sehingga untuk mengerjakan usulan penelitian sering terhambat, mereka menilai mata kuliah reguler lebih penting untuk dikerjakan terlebih dahulu karena mereka menilai mata kuliah usulan penelitian masih bisa dikontrak kembali di semester berikutnya, 10% lainnya juga mengatakan dikarenakan mereka sambil bekerja mereka menilai pekerjaan mereka lebih penting untuk dikerjakan terlebih dahulu daripada untuk mengerjakan usulan penelitian (*Task value* rendah) namun saat ini mereka yakin akan lebih fokus untuk menyelesaikan usulan penelitian, mereka yakin akan menjalani bimbingan dengan teratur agar penyelesaian usulan penelitian cepat terselesaikan pada akhir semester (*expectancy* tinggi)

Sebanyak 20% sisanya mengatakan mereka menilai penting untuk mencari informasi mengenai topik yang mereka pilih sehingga mereka juga menilai penting untuk melakukan diskusi bersama teman (*Task value* tinggi), namun demikian mereka kurang yakin dapat menjalani seminar dengan lancar karena mereka merasa kurang menguasai topik yang mereka pilih dan merasa tidak percaya diri dengan penelitian yang mereka kerjakan (*expectancy* rendah).

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa *expectancy* yang dimiliki mahasiswa beragam begitu pula dengan *task value* yang dimiliki mahasiswa. Bervariasinya *expectancy* dan *task value* ini mengartikan *motivational beliefs* yang dimiliki mahasiswa juga bervariasi. Dengan demikian, ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditampilkan mahasiswa selama mengerjakan usulan penelitian. Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa idealnya, *expectancy* dan *task value* mahasiswa

terhadap usulan penelitian harus sejalan, agar mereka memiliki *achievement behaviour* yang kuat dalam mengerjakan mata kuliah usulan penelitian.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *expectancy-task value* pada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung .

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran *expectancy-task value* pada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung?.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai *expectancy-task value* pada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan derajat *expectancy-task value* serta aspek-aspek yang mempengaruhi *expectancy* dan *task value* mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sehingga dapat memprediksi *achievement behaviornya*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *expectancy-task value*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan Ilmu Psikologi bidang pendidikan.mengenai *expectancy-task value*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para dosen pembimbing mengenai *expectancy-task value* mahasiswa dalam fenomena penyusunan Usulan Penelitian sehingga berguna untuk membantu dosen dalam meningkatkan motivasi mahasiswa .
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang kekuatan *expectancy – task value* sebagai dasar keyakinan mereka dalam mengerjakan mata kuliah Usulan Penelitian.

1.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa adalah masa dimana seseorang berada pada tahap dewasa awal. Pada masa ini mahasiswa telah mampu untuk berpikir lebih sistematis dalam memecahkan masalah, mereka telah mampu merencanakan dan membuat strategi dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang mereka hadapi. Menurut **K. Warner Schaie (1977)** dalam **Santrock**, fase masa dewasa awal adalah fase mencapai prestasi

(*achieving stage*), yang mana pada masa dewasa awal biasanya orang menerapkan pengetahuannya untuk mengejar karir dan membentuk keluarga.

Oleh karenanya banyak mahasiswa yang berusaha sebaik dan secepat mungkin menyelesaikan perkuliahannya. Salah satu syarat untuk dinyatakan lulus sebagai sarjana strata satu (S1) adalah dengan menyelesaikan skripsi. Namun sebagai syarat untuk menempuh skripsi, mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah usulan penelitian yang akan diakhiri dengan seminar, sebelum dilanjutkan menjadi skripsi.

Dalam menjalani mata kuliah usulan penelitian, mahasiswa dihadapkan dengan aktivitas yang kompleks yang didalamnya terdapat berbagai hambatan yang harus dilalui mahasiswa. Mata kuliah usulan penelitian sangatlah berbeda dengan perkuliahan reguler karena mata kuliah usulan penelitian lebih bersifat individual dan menuntut kemandirian, selain itu keterampilan yang dibutuhkan dalam mata kuliah usulan penelitian lebih kompleks jika dibandingkan dengan perkuliahan reguler. Jadi tak heran banyak mahasiswa yang menempuh mata kuliah usulan penelitian namun sangat sedikit yang mampu menyelesaikannya dalam satu semester. Oleh karenanya untuk dapat menyelesaikan usulan penelitian secara optimal sangat dibutuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri mahasiswa.

Menurut **Pintrich & Schunk** dalam **Motivational in Education**, *expectancy-task value* merupakan *motivational beliefs* yang nantinya dapat memprediksi tingkah laku mahasiswa dalam mengerjakan Usulan Penelitian. *Expectancy* merujuk kepada *beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang

kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas dan berhasil melakukan tugas tersebut dengan baik. Sedangkan *task value* merujuk kepada *beliefs* yang dimiliki seseorang mengenai alasan yang dimilikinya untuk mengerjakan suatu tugas. Alasan seseorang mengerjakan suatu tugas meliputi seberapa penting, berguna dan menariknya tugas tersebut bagi dirinya atau agar mereka terhindar dari masalah. Seseorang yang mengekspresikan kebosanan dan kegagalan dan membenci tugas yang dikerjakannya adalah ekspresi *value beliefs*.

Menurut **Pintrich & Schunk (2002)**, *expectancy-task value* merupakan komponen penting untuk meramalkan tingkah laku yang akan dipilih seseorang, tanggung jawab seseorang terhadap tugas, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, dan pencapaian aktual mereka. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan dan yakin akan berhasil mengerjakan usulan penelitian dengan baik, belum tentu akan bersungguh-sungguh mengerjakan usulan penelitian bila mahasiswa menghayati usulan penelitian tidak penting, tidak bermanfaat, tidak menarik dan tidak memiliki makna reward. Begitu pula bila mahasiswa menghayati usulan penelitian penting, berguna/ bermanfaat dan menarik, tetapi jika mereka tidak yakin akan kemampuannya dan tidak yakin akan dapat berhasil mengerjakan dengan baik, maka mahasiswa akan kurang bersemangat untuk mengerjakan usulan penelitian dan usaha yang mereka kerahkan tidaklah besar.

Dalam *Expectancy* terdapat tiga aspek penting. Aspek pertama *expectancy for succes*. *Expectancy for succes* mengacu pada harapan seseorang untuk dapat berhasil melakukan sebuah tugas. Jika mahasiswa memiliki keyakinan tinggi dirinya

akan berhasil dalam mengerjakan/menyelesaikan usulan penelitian maka akan memiliki *motivational beliefs* yang kuat dalam mengerjakan penyusunan usulan penelitian sehingga diprediksikan akan mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Menurut **Pintrich & Schunk**, semakin tinggi *expectancy for success* maka semakin positif kaitannya dengan segala bentuk *achievement behaviour*.

Aspek yang kedua adalah *task specific self-concept*. *Task specific self-concept* mengacu pada penilaian evaluatif pribadi seseorang mengenai kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas. Jika seorang mahasiswa menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan/menyelesaikan usulan penelitian dengan baik maka akan mempengaruhi *motivational beliefs*nya bahwa ia mampu untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan selama proses pengerjaan usulan penelitian .

Aspek yang ketiga adalah *perception of task difficulty* yang mengacu pada persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesulitan dari suatu tugas. Persepsi ini akan mempengaruhi tingkah laku yang akan muncul saat seseorang melaksanakan tugasnya. Jika seorang mahasiswa mempersepsi mata kuliah usulan penelitian sebagai tugas yang sulit maka *beliefs* mahasiswa tersebut tentang kemampuannya untuk mengerjakan usulan penelitian akan menurun dan tugas tersebut tidak dikerjakan dengan baik. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa mata kuliah usulan penelitian bukan sebagai sesuatu yang sulit yang membebani dirinya maka *beliefs* mahasiswa tersebut akan kuat untuk dapat mengerjakan/menyelesaikan usulan penelitian.

Selain *expectancy*, menurut **Wigfield & Eccles, 1992** *task value* juga terdiri dari empat aspek : *Attainment value* yang merujuk kepada pentingnya nilai sebuah tugas untuk dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Jika seorang mahasiswa menganggap penting melakukan yang terbaik untuk mengerjakan usulan penelitian maka ia akan berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya sehingga akan berusaha untuk dapat berhasil dalam mengerjakan/menyelesaikannya. *Attainment value* juga berkaitan dengan *goals* dan *self schema* seseorang, jika mahasiswa menilai mata kuliah usulan penelitian adalah hal yang paling utama bagi identitasnya, maka mengerjakan usulan penelitian menjadi *attainment value* yang lebih tinggi baginya.

Interest merujuk kepada ketertarikan seseorang dalam mengerjakan sebuah tugas atau minat subjektif seseorang terhadap tugas yang dikerjakannya (**Wigfield & Eccles, 1992**). Bila *interest* tinggi maka rasa keterikatan individu terhadap tugasnya akan semakin kuat, tekun lebih lama dan secara intrinsik termotivasi mengerjakan tugas tersebut (**Wigfield & Eccles, 1992**). Jika mahasiswa menilai usulan penelitian adalah mata kuliah yang menarik dan mereka menyukainya, maka memiliki keterikatan yang kuat terhadap mata kuliah ini sehingga ia akan mengerjakan dengan tekun dan termotivasi secara intrinsik untuk mengerjakannya.

Utility value merujuk kepada kegunaan atau manfaat dari tugas tersebut untuk diri secara individual dalam rangka pencapaian *goal* jangka panjang yang sudah direncanakan sebelumnya termasuk *goal* dalam jalur karir atau pekerjaan. Hal ini lebih kepada analisis terakhir seseorang terhadap suatu tugas. *Utility value* ini dapat dikatakan sebagai *extrinsic reason* seseorang untuk melakukan sebuah tugas

(Decay & Ryan's Model,1985). Jika seorang mahasiswa merasa bahwa tugas mata kuliah usulan penelitian memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya maka *beliefs* dalam diri mahasiswa tersebut akan semakin kuat sehingga mahasiswa terdorong untuk mengerjakannya.

Aspek terakhir dari *task value* adalah *perceived cost* yang merujuk kepada aspek negatif yang dirasakan dalam mengerjakan sebuah tugas. Saat mahasiswa memilih untuk mengerjakan usulan penelitian, ada semacam biaya atau pengorbanan yang berhubungan, seperti tidak bisa mengerjakan tugas-tugas lain. Menurut **Eccles & Wigfield (1992)**, *cost* (biaya atau pengorbanan) mencakup sejumlah usaha yang dirasakan perlu untuk mengerjakan sebuah tugas seperti halnya bagian-bagian emosi yang diantisipasi, seperti kegelisahan, ketakutan akan gagal.

Dalam komponen *motivational* yang dimiliki seseorang, terdapat *goals* dan *self schemas* sebagaimana *affective memories*nya. Komponen-komponen tersebut nantinya akan memunculkan *cognitif belief*, yaitu : *expectancy* dan *task value*. *Affective Memories* (memori afektif) merujuk kepada pengalaman-pengalaman afektif mahasiswa sebelumnya dalam mengerjakan mata kuliah usulan penelitian. Memori akan diaktivasi oleh antisipasi untuk mengerjakan usulan penelitian dan karenanya akan memunculkan nilai-nilai positif atau negatif yang berbeda dalam mengerjakan usulan penelitian melalui proses *classical conditioning* atau asosiasi langsung. Bila mahasiswa memiliki pengalaman dari awal penyusunan usulan penelitian mengalami kesulitan, dan hal ini terulang beberapa kali berikutnya maka *affective memories* akan dikondisikan, mahasiswa akan mengaktifkan emosi negatif yang sama dengan sedikit

value positif. Hal ini dapat mengarah pada penghindaran mahasiswa untuk mengerjakan usulan penelitian dan kemungkinan akan digeneralisasikan pada proses pengerjaan usulan penelitian berikutnya. Pengalaman negatif yang dialami mahasiswa juga akan menyebabkan mahasiswa kurang menghargai dan kurang berminat terhadap mata kuliah usulan penelitian dan hal ini dapat diikuti dengan perilaku menghindar untuk mengerjakan usulan penelitian.

Komponen *motivational* lainnya merujuk kepada *goals* dan *self schemas* yang meliputi *long-term* dan *short-term goals*. *Self schemas* mencerminkan keyakinan seseorang dan *self-concept* dirinya. Setiap mahasiswa memiliki *beliefs* tentang orang seperti apa atau ingin jadi orang yang seperti apa dirinya, termasuk *beliefs* tentang kepribadian dan identitas mereka sebagaimana *self concept* mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya. *Beliefs* ini akan mendorong mahasiswa untuk memilih hal-hal atau kegiatan yang sesuai dan mendukung *self-schemas* mereka. Bila mahasiswa ingin mendapat nilai A dalam usulan penelitian, maka ia akan mengusahkan untuk berhasil mengerjakannya dengan baik. Tujuan yang ingin dicapai mahasiswa ini dapat dibentuk oleh *self schemas* dan *self concept*-nya.

Komponen terakhir adalah penilaian mahasiswa terhadap tingkat kesulitan proses pengerjaan usulan penelitian. Hal ini dapat menentukan *beliefs* mahasiswa apakah akan melakukan atau melanjutkan tugas tersebut. Penilaian mahasiswa ini disebut *task perception* (persepsi mengenai tugas). Bila mahasiswa menghayati mata kuliah usulan penelitian itu mudah, maka mahasiswa mungkin mau mengerjakannya dan yakin akan berhasil mengerjakan/menyelesaikannya, namun bila mahasiswa

merasa sulit, maka mahasiswa tidak akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh atau malah menghindarinya dan kurang yakin untuk berhasil mengerjakannya.

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *beliefs* mahasiswa. Faktor-faktor tersebut yakni *cultural milieu* (lingkungan budaya), seperti misalnya : lingkungan dalam keluarga yang menekankan anak-anaknya untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu akan mempengaruhi penilaian mahasiswa dalam mengerjakan mata kuliah Usulan penelitian. Mahasiswa akan menilai penting untuk segera menyelesaikan mata kuliah ini dan hal ini akan mendorong mahasiswa untuk secepatnya mengerjakan mata kuliah ini.

Faktor yang kedua adalah *socializers behaviour* (lingkungan alamiah tempat berlangsungnya interaksi antara mahasiswa dengan orangtua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya, misal : dosen) termasuk didalamnya beliefs yang terdapat pada teman sebaya, orangtua maupun orang dewasa lainnya. Pergaulan mahasiswa dengan teman sebayanya yang menilai penting untuk mengadakan kelompok belajar dalam mengerjakan Usulan penelitian juga dapat mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap mata kuliah ini dan hal ini juga dapat mendorong mahasiswa dalam mengerjakan Usulan Penelitian.

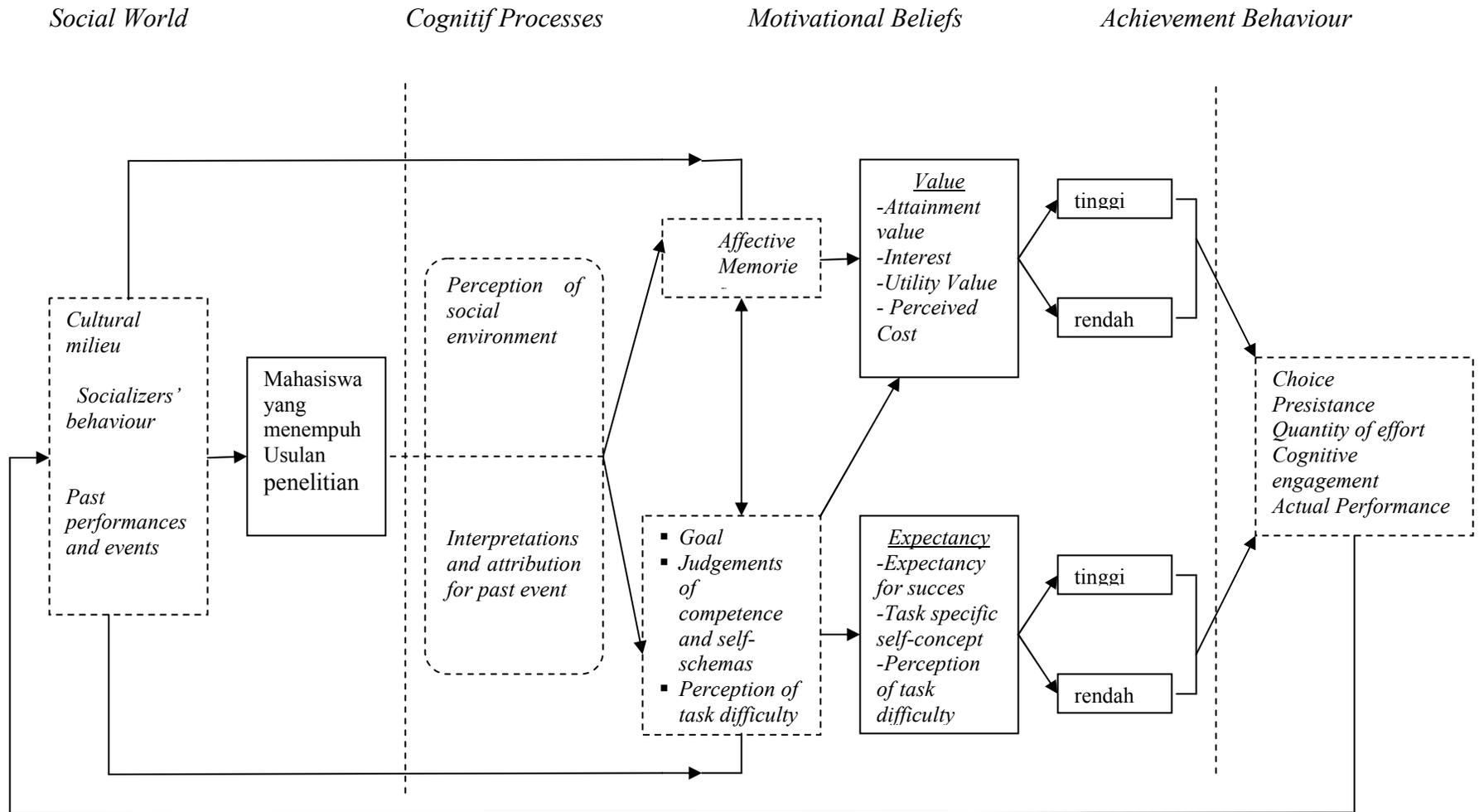
Faktor yang ketiga adalah *past performance events* (pengalaman masa lalu dan prestasi sebagaimana *actual capabilities*nya). Pengalaman kegagalan mahasiswa yang berulang kali menempuh mata kuliah ini akan membentuk persepsi tersendiri oleh mahasiswa tersebut. Kegagalan yang berulang-ulang ini dapat mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan mata kuliah

ini dan hal ini dapat mengaktifkan perasaan suka atau tidaknya mahasiswa terhadap mata kuliah Usulan Penelitian ini.

Dalam proses kognitif, ketiga faktor tersebut akan dipersepsi dan diinterpretasikan. Mahasiswa mempersepsi dan memaknakan kejadian-kejadian berbeda yang terjadi padanya. Proses interpretasi didorong oleh sebetuk atribusi mahasiswa yang dibuat berdasarkan *past performance event* dan *actual performance*. Atribusi akan membentuk *self perception of competence* dan *expectancies* mahasiswa. Aspek lainnya adalah bagaimana mahasiswa mempersepsi lingkungan sosial dan budayanya, proses ini termasuk *socializers behaviour* (orangtua, guru, teman sebaya) sebagaimana juga mereka memaknakan peran-peran sosial mereka. *Beliefs* mahasiswa tentang diri sendiri, pengalaman-pengalamannya, dan *value* dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa mempersepsi lingkungan sosial dan apa yang terjadi padanya ketika melewati saat itu. Ketiga faktor tersebut dapat berpengaruh besar kepada *expectancy- task value* mahasiswa.

Expectancy-task value akan memprediksi perilaku mahasiswa selama mengerjakan usulan penelitian. Jika mahasiswa memiliki *expectancy* tinggi - *task value* tinggi maka diprediksi akan memunculkan *achievement behaviour* yang kuat. Mahasiswa diprediksi akan mengerjakan mata kuliah ini dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk berhasil mengerjakan/menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, jika *expectancy* rendah - *task value*-nya rendah, maka diprediksi akan memunculkan *achievement behaviour* yang lemah. Begitu pula jika mahasiswa memiliki *expectancy* tinggi-*task value* rendah ataupun *expectancy* rendah-*task value*

tinggi juga diprediksikan akan memunculkan *achievement behaviour* yang lemah pula. Mahasiswa diprediksikan akan enggan mengerjakan dengan baik dan mengerjakan asal-asalan saja. *Expectancy-Task Value* ini akan menentukan tingkah laku atau sikap apa yang akan diambil mahasiswa dalam mengerjakan mata kuliah usulan penelitian ini, apakah itu positif, seperti berusaha lebih giat agar usulan penelitian dapat selesai dalam satu semester atau negatif, seperti halnya berusaha seadanya yang penting lulus atau bahkan malas mengerjakan usulan penelitian/menunda mengerjakan. Keyakinan-keyakinan mahasiswa inilah yang nantinya dapat memprediksi apakah mahasiswa dapat berhasil mengerjakan mata kuliah usulan penelitian dan segera menyelesaikannya atau tidak.



Gambar 1.1 Bagan kerangka Pikir

Asumsi :

- Mata kuliah Usulan Penelitian di fakultas Psikologi Universitas “X” merupakan mata kuliah wajib sebagai prasyarat untuk menempuh skripsi dan aktivitas mata kuliah Usulan penelitian lebih kompleks lebih banyak bertumpu kepada daya juang, konsistensi, kemauan dan kemandirian mahasiswa sehingga menuntut mahasiswa untuk memiliki keyakinan tersendiri agar termotivasi dalam menjalaninya.
- *Expectancy* dan *Task value* merupakan *beliefs* yang dapat memprediksi tingkah laku mahasiswa dalam mengerjakan mata kuliah usulan Penelitian.
- Persepsi dan interpretasi mahasiswa terhadap lingkungan dan pengalamannya akan mempengaruhi tinggi rendahnya derajat *expectancy-task value* mahasiswa.
- Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya dan yakin akan berhasil mengerjakan Usulan penelitian memiliki derajat *expectancy* tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuannya dan tidak yakin akan berhasil memiliki derajat *expectancy* rendah.
- Mahasiswa yang yakin bahwa Usulan Penelitian penting, menarik dan berguna memiliki derajat *task value* tinggi, sedangkan mahasiswa yang yakin bahwa Usulan Penelitian tidak penting, tidak menarik, tidak berguna/bermanfaat memiliki derajat *task value* rendah.